

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih individu (*principal*) menggaji individu lain (*agen*) untuk bertindak atas namanya, mendelegasi kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen. Dalam konteks manajemen keuangan hubungan ini muncul antara pemegang saham (*shareholders*) dengan para manajemen. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *agen* (manajemen perusahaan) dan *principal* (pemegang saham). Hubungan antara *agen* dan *principal* biasanya dalam situasi asimetri informasi. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh adanya pihak yang mempunyai informasi lebih (*agen*) dibandingkan dengan pihak lain (*principal*). Agen lebih banyak memperoleh informasi karena berhubungan langsung dengan operasional perusahaan. Dengan asumsi individu mempunyai kepentingan untuk dirinya sendiri, maka dengan adanya asimetri informasi akan mendorong *agen* menyembunyikan informasi yang tidak dimiliki oleh *principal*. Untuk mengurangi kesempatan pihak agen melakukan tindakan yang merugikan *principal*, ada dua cara yang harus dilakukan yaitu *principal* melakukan pengawasan (*monitoring*) dan *agen* sendiri melakukan pembatasan atas tindakan-tindakannya (Atmadja,2014).

2.1.1 *Smooting Theory*

Teori *smooting theory* yang dikembangkan oleh litner yang menyatakan bahwa jumlah deviden bergantung pada keuntungan perusahaan sekarang dan tahun sebelumnya. Untuk melihat keuntungan perusahaan sekarang maka perusahaan dan investor bisa melakukan analisis rasio keuangan perusahaan tersebut. Karena dengan menganalisis rasio keuangan, baik perusahaan maupun investor akan mengetahui keadaan keuangan perusahaan dan seberapa besar perusahaan menghasilkan laba dengan demikian laba perusahaan yang tinggi akan meningkatkan harga saham perusahaan (Nurmadinah,2015).

2.2 Dividen

Menurut Zaki Baridwan dalam (Noviasari,2013) Dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. Dividen yang dibagi oleh perusahaan bisa mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut :

1. Dividen Kas

Dividen yang paling umum digunakan oleh perusahaan adalah dalam bentuk kas. Para pemegang saham akan menerima dividen sebesar tarif per lembar dikalikan dengan jumlah lembar yang dimiliki. Yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas adalah jumlah uang kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut.

2. Dividen Aktiva Selain Kas

Dividen yang dibagikan tidak selalu dalam bentuk uang tunai tetapi dapat juga berupa aktiva surat-surat berharga atau saham perusahaan, barang-barang hasil produksi perusahaan yang membagi dividen tersebut, atau aktiva-aktiva lain.

3. Dividen Utang

Dividen utang timbul apabila saldo laba tidak dibagi mencukupi untuk pembagian dividen, sedangkan saldo kas yang ada tidak cukup. Sehingga pimpinan perusahaan akan mengeluarkan dividen utang yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang. Dividen utang ini bisa dikenai bunga bisa juga tidak.

4. Dividen Likuidasi

Dividen likuiditas adalah dividen yang dibagikan sebagian merupakan pembagian laba dan sebagian lagi merupakan pengembalian modal. Perusahaan yang membagikan dividen likuidasi biasanya adalah perusahaan-perusahaan yang akan menghentikan usahanya misalnya dalam bentuk *joint venture*. Karena usaha perusahaan akan diberhentikan maka tidak perlu memperbesar modal.

Pembagian dividen kepada pemegang saham dapat berakibat sebagai berikut :

1. Pembagian aktiva perusahaan dan suatu penurunan dalam jumlah modal perusahaan seperti dalam hal dividen kas, aktiva selain kas, dan dividen likuidasi.
2. Timbulnya suatu hutang dan suatu penurunan dalam jumlah modal perusahaan seperti dalam hal dividen utang atau dividen kas yang sudah diumumkan tetapi belum dibayar.
3. Tidak ada perubahan dalam aktiva, utang atau jumlah modal perusahaan, tetapi hanya menimbulkan perubahan komposisi masing-masing elemen dalam modal perusahaan seperti dalam hal dividen saham.

2.2.1 Kebijakan Dividen

Rasio pembayaran dividen menentukan jumlah laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. Alokasi penentuan laba sebagai laba ditahan dan pembayaran dividen merupakan aspek utama dalam kebijakan dividen. Kebijakan dividen bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*Earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan didalam perusahaan, yang berarti laba tersebut harus ditahan didalam perusahaan. Laba ditahan (*retained earning*) merupakan salah satu dari sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Sedangkan dividen merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham atau "*equity investors*" (Fitri,2015).

Jika perusahaan ingin menahan sebagian besar dari pendapatan yang tersedia untuk pembayaran dividen adalah semakin kecil, persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend* disebut *Dividend Payout Ratio*. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa makin tingginya *Dividend Payout Ratio* (Rita dan Koestiyanto,2013).

Kebijakan dividen yang optimal adalah kebijakan dividen yang menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertambahan dimasa yang akan datang sehingga memaksimalkan harga saham perusahaan. Persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen akan berfluktuasi dari satu periode ke periode lainnya seiring dengan jumlah peluang yang diterima perusahaan Menurut Brigham dan Houston dalam (Wahyudi dan Priyadi.2013).

2.3 Faktor – Faktor yang mempengaruhi *Deviden Payout Ratio*

Deviden merupakan penilaian pendapatan bersih setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan sebagai cadangan bagi perusahaan. Pendapatan bersih setelah pajak disebut dengan *earning after tax* (EAT). Deviden dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan. Deviden dihitung berdasarkan periode satu tahun buku yang umumnya mempunyai hubungan nilai dengan pendapatan bersih perusahaan.

Ada empat bentuk kebijakan pembayaran Deviden (Riyanto, 2011), yaitu sebagai berikut.

1. Kebijakan Deviden yang stabil.

Kebijakan ini merupakan pola pembayaran Deviden per lembar saham yang dibayarkan setiap tahun relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham per tahunnya berfluktuasi. Deviden yang sudah dinaikkan ini akan dipertahankan untuk jangka waktu yang relatif panjang.

2. Kebijakan Deviden dengan penetapan jumlah Deviden minimal plus jumlah ekstra tertentu.

Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal Deviden per lembar saham setiap tahunnya. Jika kondisi keuangan perusahaan baik, perusahaan akan membagikan Deviden ekstra di atas jumlah minimal tersebut. Jika kondisi memburuk, maka yang dibayarkan hanya Deviden minimalnya saja.

3. Kebijakan Deviden dengan penetapan *Devidend payout ratio* yang konstan.

Jika kebijakan ini yang dipakai oleh perusahaan, ini berarti bahwa jumlah Deviden per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan netto yang diperoleh setiap tahunnya.

4. Kebijakan Deviden yang fleksibel

Kebijakan ini merupakan pola pembayaran Deviden yang besarnya disesuaikan dengan posisi dan kebijakan finansial perusahaan setiap tahunnya.

Berdasarkan teori di atas maka faktor-faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. *Deviden per share*

Pengertian dividen per lembar saham (DPS) menurut Susan Irawati (2006:64) menyatakan bahwa dividen per lembar saham (DPS) adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. *Deviden Per Share* (DPS) adalah bagian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang jumlahnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki. Perusahaan yang semakin banyak membagikan *Deviden Pershare* maka perusahaan tersebut mempunyai laba yang besar, sehingga dapat membagikan dividen dengan besar, jadi semakin banyak perusahaan tersebut membagikan *Deviden Pershare* (DPS) maka perusahaan tersebut mempunyai *Deviden Payout Rasio* (DPR) yang besar, Besarnya dividen per lembar saham dapat dicari dengan rumus :

$$DPS = \frac{\text{Total Dividen yang dibagikan}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2. *Return On Assets*

Menurut Brigham dan Houston (2012:107), rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas,

manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas akan diukur dengan *return on assets*. *Return on assets* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset perusahaan. Rumus untuk mencari nilai *Return on asset* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL ASET}}$$

3. *Cash Position*

Cash Position menurut Baridwan (2011:83) adalah kas merupakan suatu alat pertukaran dan juga digunakan sebagai ukuran dalam akuntansi. Kas merupakan bentuk aktiva yang paling lancar yang bisa dipergunakan dengan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan, termasuk membayar dividen kepada para pemegang saham. *Cash Position* atau posisi kas merupakan rasio kas akhir tahun dengan *earning after tax*, Cash devidend merupakan arus kas keluar bagi perusahaan, oleh karena itu bila perusahaan membayarkan deviden berarti harus bisa menyediakan uang kas yang cukup banyak dan ini akan menurunkan tingkat likuiditas perusahaan. Bagi perusahaan yang kondisi likuiditasnya kurang baik, biasanya devidend payout rasionya kecil (Latifah,2009).

Posisi kas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham (Hayati,2016). Untuk mencari nilai *cash position* adalah sebagai berikut:

$$CP = \frac{\text{Kas takhirl tahun}}{\text{Earning after tax}}$$

4. *Earning per share*

Earning Per Share (EPS) sebagai suatu rasio yang biasa digunakan dalam prospektus, bahan penyajian, dan laporan tahunan kepada pemegang saham yang merupakan laba bersih dikurangi dividen (laba tersedia bagi pemegang saham biasa) dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar yang akan menghasilkan laba per saham. Sehingga *Earning Per Share* (EPS) merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. Menurut Lukman Syamsuddin (2004:66), yaitu: “*Laba per saham (Earning per share) adalah laba bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar.*”

Penilaian Laba Per lembar Saham (*Earning Per Share*). Angka laba per lembar saham (*Earning Per Share*) diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Karena itu langkah pertama yang dilakukan adalah memahami laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Ada dua laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laporan rugi laba. Neraca menunjukkan posisi kekayaan, kewajiban finansial dan modal sendiri pada waktu tertentu. Laporan rugi laba menunjukkan berapa penjualan yang diperoleh, berapa biaya yang ditanggung dan berapa laba yang diperoleh perusahaan pada periode waktu tertentu (biasanya selama 1 tahun). prospek perusahaan tercermin pada laba bersih per lembar saham, jika laba bersih per lembar saham tinggi, maka perusahaan dalam membagikan dividen juga tinggi, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi. Semakin besar EPS maka semakin tinggi dividen yang dibagikan, sehingga EPS memiliki hubungan positif dengan *dividend payout ratio* (Setiowati, 2013).

Menurut harahap (2015:310) menjelaskan mengenai laba per lembar saham (*Earning Per Share*) yakni : kemampuan perusahaan untuk meningkatkan earning perlembar saham tahun lalu, *Earning perlembar saham* menggunakan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

5. *Growth*

Growth merupakan rasio yang mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Growth menunjukkan pertumbuhan asset dimana asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Dengan besarnya kebutuhan akan dana untuk waktu mendatang, perusahaan biasanya lebih senang untuk menahan labanya daripada membagikannya sebagai dividen kepada para pemegang saham. (nurmadinah,2015).

Growth menunjukkan pertumbuhan assets dimana asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan (Latiefasari 2011). Rasio ini menggambarkan persentasi pertumbuhan pos pos perusahaan dari tahun ke tahun, rasio ini menunjukan persentase kenaikan penjualan tahun ini disbanding tahun lalu, semakin tinggi semakin baik (Harahap 2015:309). Manajer dalam bisnis perusahaan dengan memperhatikan pertumbuhan lebih menyukai untuk menginvestasikan pendapatan setelah pajak dan mengharapkan kinerja dari dividen akan lebih kuat dalam pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan. Pembayaran dividen yang tinggi akan mengurangi ekuitas biaya agen namun akan menaikkan biaya transaksi yang berhubungan dengan pendanaan internal. Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tinggi kecenderungan perusahaan membagikan dividen lebih konsisten dibanding dengan perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah (Shumah,2015). untuk mencari nilai growth dapat dengan skala pengukuran adalah sebagai berikut :

$$\text{Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Adapun penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 2.4

Tabel 2.4

Penelitian Terdahulu

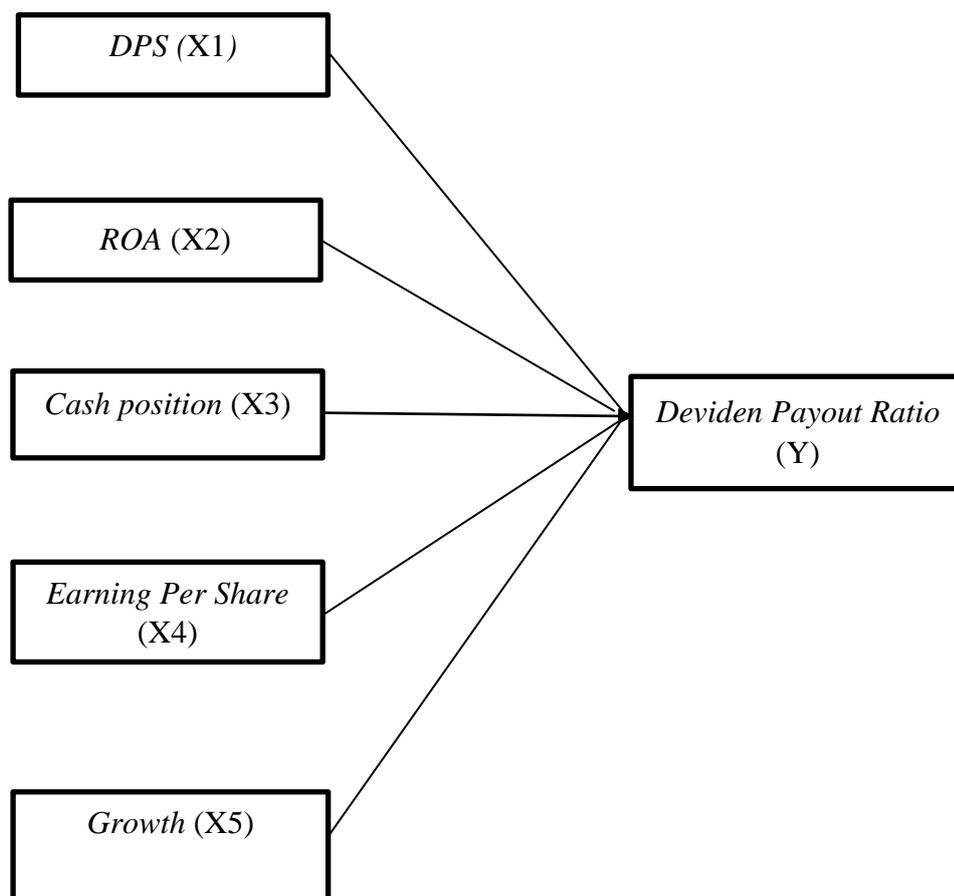
No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Lutfiyati Latifah (2009)	Analisis faktor faktor yang mempengaruhi Dividen Payout Ratio Pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indx (JII) Tahun (2003-2005)	Variabel Bebas: <i>profitabilitas PR</i> , <i>cash position (CP)</i> , <i>financing leverage (FL)</i> , <i>growth potential (GP)</i> , dan <i>earning per share (EPS)</i> Variabel Terikat: <i>Dividen Payout Rasio (DPR)</i>	Hasil analisis menunjukkan hanya <i>profitabilitas</i> dan <i>growth potential</i> yang memiliki pengaruh signifikan terhadap dividen payout rasio, Sedangkan <i>earning</i> (merupakan proksi dari klasifikasi dari rugi laba) memiliki pengaruh yang kurang signifikan.
2	Yuni Setiowati (2013)	Pengaruh <i>Current Ratio (Cr)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (Der)</i> , <i>Earning Per Share (Eps)</i> , Dan <i>Return On Assets (Roa)</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio (Dpr)</i> Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Daftar Efek Syariah (Des)	Variabel Bebas: <i>Current Ratio (Cr)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (Der)</i> , <i>Earning Per Share (Eps)</i> , Dan <i>Return On Assets (Roa)</i> Variabel Terikat: <i>Dividen Payout Rasio (DPR)</i>	Hasil analisis menunjukkan hanya Variabel <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Earning Per Share (EPS)</i> , dan <i>Return On Assets (ROA)</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> , sedangkan variabel <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh negatif tidak signifikan

3	Nurmadinah (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio (Cr)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (Der)</i> , <i>Growth</i> , <i>Collateralizable Assets (Col)</i> , <i>Return On Equity (Roe)</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio (Dpr)</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010-2013	<p>Variabel Bebas:</p> <p><i>Current Ratio (Cr)</i>, <i>Debt To Equity Ratio (Der)</i>, <i>Growth</i>, <i>Collateralizable Assets (Col)</i>, <i>Return On Equity (Roe)</i></p> <p>Variabel Terikat:</p> <p><i>Deviden Payout Rasio (DPR)</i></p>	<p>Hasil analisis menunjukkan Terdapat pengaruh variabel variabel <i>Current Assets (CR)</i>, <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i>, <i>Growth</i>, <i>Collateralizable Assets (COL)</i>, dan <i>Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p>
4	Rembulan rahmadia putri (2015)	Pengaruh <i>return on asset</i> , <i>assets growth</i> , <i>debth to equity</i> dan <i>divedin payout ratio</i> tahun sebelumnya terhadap <i>Deviden payout ratio</i>	<p>Variabel Bebas:</p> <p><i>Return on assets</i>, <i>asset grow</i>, <i>debt to equity ratio</i> dan <i>Deviden payout ratio</i> sebelumnya.</p> <p>Variabel Terikat:</p> <p><i>Deviden Payout Rasio (DPR)</i></p>	<p>Hasil analisis menunjukkan Terdapat ROA menunjkan hasil yang positif , sementara <i>aseth growth</i> menunjukan hubungan yang negative terhadap <i>DPR</i></p>
5	Witaradya (2015)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan <i>Deviden (Dividen Payout Ratio)</i> Studi Pada Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar di BEI	<p>Variabel Independen:</p> <p><i>Dividenper share</i>, <i>cash position</i> dan <i>growth</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Dividen payout ratio</i></p>	<p><i>Dividenper share</i>, <i>cash position</i> dan <i>growth</i> berpengaruh terhadap <i>dividen payout ratio</i>.</p>

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah diatas kita perlu mengetahui faktor faktor apa saja yang mempengaruhi Deviden Payout Ratio, jadi model kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.5

Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar 2.5 diketahui bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja *dividen per share*, *return on assets*, *cash position*, *growth* dan *earning per share*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividen Payout Ratio Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index.

2.6 Bangunan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *Dividen Per Share* Terhadap *Dividen Payout Ratio*

Dividen Per Share merupakan rasio hutang (*leverage*) terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. (Brigham Houston 2010:114), Menurut Susan Irawati (2006:64) menyatakan bahwa *dividen per lembar saham (DPS)* adalah besarnya pembagian *dividen* yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Witaradya (2015), diketahui bahwa *dividen per share* berpengaruh terhadap *dividen payout ratio*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besarnya pembagian *dividen* dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham yang beredar dapat memengaruhi kebijakan dalam pembagian *dividen*, sehingga dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat pengaruh antara *Dividen Per Share* terhadap *Dividend Payout*

2.6.2 Pengaruh *Return on Assets* Terhadap *Dividen Payout Ratio*

Menurut Brigham dan Houston (2012:107), *Return on assets* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor terpenting yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam *dividen payout ratio*. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (*return*) semakin besar. Sehingga meningkatnya ROA juga akan meningkatkan pendapatan *dividen*. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan indikator utama dalam kemampuan perusahaan untuk membayar *dividen*, sehingga profitabilitas sebagai faktor penentu terpenting terhadap *dividen*. Bukti empiris yang menghubungkan profitabilitas dengan *dividen* menunjukkan profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap *dividen*. Peningkatan ROA perusahaan dijadikan Bukti empiris yang menghubungkan profitabilitas dengan *dividen* menunjukkan profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap *dividen*. Peningkatan ROA perusahaan dijadikan pertimbangan bagi manajemen

perusahaan dijadikan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan dividen (Chasanah,2008).

Return On Assets merupakan tingkat pengembalian investasi atas investasi perusahaan pada aktiva tetap yang digunakan untuk operasi. ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi juga semakin besar. *Return* yang diterima investor berupa pendapatan dividen dan *capital gain*, sehingga dapat dikatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Pernyataan ini didukung penelitian terdahulu oleh yang menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*(Setiowati,2013).

H2 : Terdapat pengaruh antara *Return On Assets* terhadap *Dividend Payout ratio*

2.6.3 Pengaruh *Cash Position* Terhadap *Dividen Payout Ratio*

Posisi kas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. *Cash Position* menurut Baridwan adalah kas merupakan suatu alat pertukaran dan juga digunakan sebagai ukuran dalam akuntansi. Kas merupakan bentuk aktiva yang paling lancar yang bisa dipergunakan dengan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan, termasuk membayar dividen kepada para pemegang saham. *Cash Position* atau posisi kas merupakan rasio kas akhir tahun dengan *earning after tax* (Hayati,2016).

Dividen merupakan *cash outflow* dengan demikian makin kuat posisi kas perusahaan, makin besar kemampuannya membayar dividen yang berarti makin tinggi kebijakan dalam pembagian dividen. Secara singkat, yang dimaksud dengan kas adalah kas yang bersifat jangka pendek, dan surat berharga yang sangat lancar yang memenuhi syarat: setiap saat dapat ditukar menjadi kas; tanggal jatuh temponya sangat dekat, kecil risiko perubahan nilai perubahan terhadap bunga.

Tidak berpengaruhnya *Cash Position* (CP) disebabkan bahwa walaupun perusahaan mempunyai *Cash Position* yang tinggi pada suatu periode, akan tetapi dapat saja terjadi perusahaan tersebut tidak memutuskan untuk membagikan dividen karena pertimbangan perlunya penggunaan kas tersebut untuk kepentingan operasional perusahaan di periode berikutnya, seperti adanya rencana ekspansi (perluasan usaha). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Witaradya (2015), yang menyatakan bahwa *cash position* berpengaruh terhadap *dividen payout ratio*. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 : Terdapat pengaruh *cash position* berpengaruh terhadap *dividen payout ratio*

2.6.4 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Dividen Payout Ratio*

Earning Per Share merupakan rasio profitabilitas yang tercermin pada setiap lembar saham yang beredar, Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham menghasilkan laba (Harahap, 2015:306). Rasio profitabilitas merupakan bagian dari rasio fundamental, sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau dapat dikatakan bahwa EPS memiliki pengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. *Earning Per Share* (EPS) merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih perusahaan dalam menjalankan operasinya. Keuntungan yang layak dibagikan sebagai dividen adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban bunga dan pajak. Karena hutang yang berbasis bunga dibatasi tidak lebih dari 82%, maka keuntungan bersih perusahaan akan relatif stabil, sehingga dividen yang diambil dari keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan juga stabil. Dengan adanya pendapatan bunga tidak lebih dari 10%, maka total pendapatan perusahaan akan relatif stabil, sehingga laba perusahaan yang diperoleh dari total pendapatan dikurangi total biaya juga semakin besar dan berpengaruh juga stabilnya dividen yang dibagikan. Perusahaan yang memiliki stabilitas keuntungan dapat menetapkan tingkat pembayaran dividen dan mensinyalkan kualitas atas

keuntungan perusahaan. Pengumuman dividen mengandung informasi, sehingga perusahaan berusaha untuk tidak menurunkan dividen. Penurunan dividen merupakan *signal* bahwa perusahaan dianggap mengalami kesulitan finansial. Apabila perusahaan mengumumkan peningkatan dividen, maka investor akan menganggap kondisi perusahaan saat ini dan akan datang relatif baik. (Setiowati,2013)

Semakin besar dividen yang dibagikan oleh perusahaan maka *earning* per share (EPS) akan semakin kecil atau semakin kecil *earning* after tax (EAT) maka, akan semakin kecil pula *earning pershare* (EPS). Meskipun perusahaan mengalami kerugian, perusahaan tetap bisa membagikan dividen maka *earning* after tax (EAT) bernilai negative, jadi dividen *payout* rasio dapat bernilai negative jika *earning* after tax (EAT) lebih kecil dari dividen (Hanim,2015).

H4 : Terdapat pengaruh *EPS* berpengaruh terhadap *dividen payout ratio*

2.6.5 Pengaruh *Growth* Terhadap *Dividen Payout Ratio*

Dasar teori pada pengaruh dari ukuran yang diukur melalui pertumbuhan penjualan perusahaan terhadap kebijakan dividen sangat kuat. Perusahaan besar dengan akses pasar yang lebih baik seharusnya membayar dividen yang tinggi pada pemegang sahamnya, sehingga antara pertumbuhan penjualan dan pembayaran dividen memiliki hubungan yang positif. Hasil penelitian terdahulu oleh menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *dividen payout ratio (DPR)*. Dari penjelasan teoritis dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah *Debt to total asset*, *Cash Ratio*, *Size*, *Return On Asset (ROA)*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan *Growth*, dan *Dividen Payout Ratio (DPR)* sebagai variabel *dependen* (Chasanah,2008).

Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan kebijakan dividen. Semakin cepat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang untuk

membayai pertumbuhannya. Perusahaan tersebut biasanya akan lebih senang untuk menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai dividen dengan mengingat batasan-batasan biayanya (Nurmadinah,2015).

H5: Terdapat pengaruh antara *Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio*